



## Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila

**I Wayan Eka Santika**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Dwijendra, Denpasar  
Email: [ekasantika56@gmail.com](mailto:ekasantika56@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki ahlak yang mulia dalam hal ini adalah karakter kebangsaan yang menjadi ciri dan kepribadian bangsa. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. Penguatan karakter menjadi domain yang sangat penting di tengah pengaruh globalisasi saat ini. Oleh karena itu senada dengan kebijakan meteri Pendidikan, Kebudayaan riset dan teknologi tentang implementasi kurikulum merdeka yang dimana Pembelajaran dapat dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai lokal sehingga siswa lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakter bangsa bisa dilakukan dengan menanamkan dan menekankan Kembali bagaimana penguatan aktualisasi nilai-nilai kearifan local dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran di persekolahan. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan local Bali memiliki tujuan materi pembelajaran bisa dengan mudah dipahami, sekaligus bisa menguatkan karakter bangsa pada peserta didik dan mewujudkan Profil pelajar Pancasila. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur dalam usaha memberikan gagasan tentang pentingnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan local Bali pada pembelajaran guna menguatkan karakter bangsa dan Profil Pelajar Pancasila.

**Kata Kunci :** *Nilai kearifan lokal Bali, Profil Pelajar Pancasila*

### Abstract

Education is a conscious effort that is planned in realizing students who are able to master science and technology and have noble character, in this case the national character that characterizes the nation's personality. This is in accordance with the mandate of the National Education System Law no. 20 of 2003. Strengthening character is a very important domain in the midst of the current influence of globalization. Therefore, it is in line with the policy on the material of Education, Culture, research and technology regarding the implementation of an independent curriculum where learning can be carried out by integrating local values so that students are more active in exploring actual issues, such as environmental, health, and other issues to support character development and competence of the Pancasila Student Profile. Strengthening the character of the nation can be done by instilling and emphasizing how to strengthen the actualization of local

wisdom values in the world of education and learning in schools. Learning that is integrated with the values of Balinese local wisdom has the aim of learning materials that can be easily understood, as well as being able to strengthen the nation's character in students and create a student profile of Pancasila. This research was descriptive qualitative with literature study in an effort to provide ideas about the importance of integrating Balinese local wisdom values in education in order to strengthen the nation's character and the profile of Pancasila students.

**Keywords:** *The Value Of Balinese Local Wisdom, Pancasila Student Profile*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum yang digagas oleh Menteri Pendidikan, kebudayaan Riset dan teknologi saat ini khususnya pada jenjang sekolah dasar sampai dengan Pendidikan tinggi merupakan upaya yang dirancang pemerintah dalam menjawab tantangan dan kemajuan IPTEK terlebih dalam menghadapi era 4.0. Kurikulum yang digagas adalah kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya sesuai dengan minat dan kondisi masyarakat setempat. Ini menandakan bahwa lulusan yang diharapkan harus mampu mengakomodir kompetensi yang dibutuhkan pada dunia Kerja.

Aktualisasi kurikulum merdeka ini lebih mendasar lagi dengan penekanan bahwa membentuk profil pelajar Pancasila. Artinya bawa lulusan nanti tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan saja melainkan bagaimana karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa harus tetap diunggulkan. Mengingat dalam keadaan pandemic Covid-19 terjadinya berbabagi persoalan dalam proses Pendidikan formal, tanpa terkecuali Pendidikan karakter bangsa yang tidak bisa sepenuhnya diaktualisasikan pada Pendidikan formal atau di sekolah. Pendidikan Karakter sudah menjadi dasar yang wajib di wujudkan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan SDM Indonesia yang mempunyai jati diri keindonesia dengan ahlak yang mulia sesuai dengan tuntunan UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Urgensi Pendidikan karakter bangsa sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 tersebut telah dipertegas oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan dan penguatan karakter bangsa memerlukan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Santika dan Sudarmawan,2022. Pembiasaan yang dimaksud diantaranya pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Julkarnain Ahmad, dkk. 2021) Sebagaimana diamanatkan dalam Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter/PPK. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: Intrakurikuler, Kokurikuler; dan ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan satuan Pendidikan Formal. PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler, menurut Perpres Penguatan Pendidikan Karakter, merupakan

penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/ atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Kegiatan kokulikuler pada kurikulum merdeka belajar ditekankan dengan pembelajaran yang berbasis proyek kemanusiaan. Terakhir ekstra kulikuler adalah kegiatan yang berkaitan dengan minat dan bakat peserta didik.

Senada dengan hal diatas maka Pendidikan karakter yang di bawa dalam misi kurikulum merdeka saat ini adalah bagaimana penguatan Pendidikan karakter tersebut harus mampu terintegrasi dalam kegiatan intrakulikuler, kokulikuer, ekstrakulikuler serta budaya sekolah yang merupakan kondisi kecil masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut. Sekolah merupakan lingkungan kecil masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karenanya sudah sepantasnya bagaimana aktualisasi nilai karakter bangsa bisa tercermin dalam kehidupan keseharian lingkungan sekolah.

Nilai-nilai budaya sekolah sangat erat sekali kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Dengan kata lain sekolah adalah cerminan nilai masyarakat lokal. Oleh karena itu Pendidikan karakter dan nilai kearifan lokal setempat tidak bisa disipahkan. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai universal yang dimaksud adalah nilai-nilai kehidupan masyarakatnya yang diterima dan dijunjung tinggi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Konsep nilai ini searah dengan nilai-nilai kearifan lokal adi luhung yang dipegang teguh oleh suatu masyarakatnya sebagai hasil dari sebuah peradaban. Untuk terus melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sudah barang tentu menjadi tanggungjawab semua pihak, khususnya dunia Pendidikan dalam mentransfer nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya yang sudah jelas akan menguatkan karakter kebangsaan.

Lebih lanjut menurut Arnyana (2014) dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya. Karena nilai-nilai budaya local memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Hal ini didukung oleh: (1) Wagiran (2012) mengemukakan: pendidikan yang mengaitkan kearifan local atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun. (2) Sunarya I. K. (2012) mengemukakan bahwa budaya adiluhung (keindahan nilai-nilai filosofi bangsa) yang merupakan warisan budaya bangsa sangat penting diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan sehingga generasi bangsa ini memahami dan menerapkan nilai-nilai adiluhung tersebut dalam kehidupannya.

Penguatan Pendidikan karakter harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat karena cerminan karakter generasi bangsa yang diharapkan adalah mampu mencerminkan aktualisasi budaya lokal yang adi luhung tentu yang sesuai dengan semangat Pancasila. Penguatan ini bisa dilakukan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran, kegiatan yang bersis proyek mengenai permasalahan social, dan kegiatan ekstrakulikuler yang dapat memperkuat nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Menurut Sueca (2022)

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat penting dalam membangun budaya kehidupan. Membangun budaya kehidupan bagi peserta didik yang berperan penting adalah guru, dimana guru memberikan pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah-sekolah, dan dirumah dapat dilakukan oleh kedua orang tuanya, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengemban pribadi secara utuh.

Santika dan sudamawan (2022) menyatakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Tujuan dari model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah memberikan penguatan kecakapan hidup peserta didik, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah atau pemberdayaan nilai-nilai local yang ada. Sehingga harapannya dengan menguatkan nilai-nilai kearifan lokal dapat membentuk juga karakter bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) dengan indikator Warga negara yang mampu “berfikir global, bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (*think globally, act locally, and commit nationality* )” (somantri, 2001; Azis Wahab, 2001, Winataputra,2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berusaha memberikan gagasan bagaimana penguatan nilai-nilai kearifan local Bali khususnya sebagai dasar pengembangan Pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila yang harus berjalan seimbang. Oleh karenanya integrasi nilai kearifan lokal dalam konten pembelajaran ataupun dalam kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler tidak dapat dipisahkan dan harus dipahami oleh semua guru mata pelajaran. Karena dalam implementasi kurikulum merdeka belajar ini memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa dengan ditekankan adanya pembelajaran yang berbasis project. Sehingga harapannya mampu mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dimaksud terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji atau menelaah berbagai literatur yang ada, dan disebut juga dengan studi kepustakaan. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Sedangkan Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal, prosiding maupun artikel ilmiah yang berkaitan tentang Pendidikan karakter, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali dan profil pelajar Pancasila.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penguatan nilai-nilai Kearifan Lokal Bali dalam membangun karakter bangsa

Keberhasilan Pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari bagaimana aktualisasi-nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat diakomodir dalam kegiatan Pendidikan. Karena seperti yang kita ketahui fungsi sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal adalah sebagai media penransmisi nilai-nilai kehidupan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan Pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing dalam tataran persaingan global namun lebih dari itu adalah bagaimana nilai karakter kepribadian bangsa yang harus diunggulkan supaya mereka dapat berguna bagi lingkungannya.

Implementasi kurikulum merdeka saat ini memberikan penegasan lagi tentang bagaimana urgensi Pendidikan karakter dapat diwujudkan secara berkesinambungan. Pembentukan profil peajar Pancasila yang menjadi jargon tentu merupakan nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dimiliki sebagai kompetensi akhir dalam setiap jenjang Pendidikan. Harus dipandang bahwa Pendidikan dalam kurikulum tersebut memberikan peluang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal setempat dapat diakomodir dalam proses pembelajaran. misalnya yang lebih jelas adalah pembelajaran yang berbasiskan pada projek Pembelajaran lebih fleksibel dan lebih informal. Projek dirancang berbasis lokal, berdasarkan kondisi dan sumberdaya sekolah dan lingkungan sekitar, isu-isu yang sedang berkembang, dan sesuai dengan minat peserta didik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Arnyana (2014) Grand desain menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*). Bangsa Indonesia memiliki peluang besar dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan berbekalkan bahwa Indonesia adalah negara timur dengan budaya dan adat istiadat serta nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung Pendidikan karakter tersebut. Lebih lanjut Arnyana (2014), dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa Indonesia, nilai-nilai budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangannya. Karena nilai-nilai budaya local memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal. Hal ini didukung oleh Wagiran (2012) mengemukakan: pendidikan yang mengaitkan kearifan local atau budaya lokal dapat meningkatkan karakter luhur peserta didik sesuai budaya Indonesia, yaitu memiliki budi pekerti, pengendalian diri, dan sopan santun.

Hal yang senada juga dapat diterapkan dalam tatanan Pendidikan karakter khususnya masyarakat Bali yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokalnya yang adiluhung. Besarnya arus globalisasi dan pesatnya kemajuan industri pariwisata di Bali juga cenderung berpengaruh terhadap bagaimana pola pergaulan dan interaksi social masyarakat / generasi muda pada khususnya. Oleh

karena itu penguatan Kembali nilai-nilai kearifan lokal Bali pada Pendidikan formal sangat *urgent* dilakukan. Kemendiknas (2011) mendefinisikan Pendidikan karakter usaha menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Harapannya adalah pembelajaran yang dihasilkan adalah pembelajaran bermakna yang mengoptimalkan semua potensi dan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan generasi bangsa yang *Smart dan Good citishensip* (cerdas dan baik).

Sueca (2022) Menanamkan dan menguatkan ni kembali kearifan lokal secara interen melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya yang unggul dan telah lama diwarisi para pendahulunya.

Bali sebagai daerah pariwisata yang terkenal sampai dengan kemancanegara karena keindahan alamnya pun juga bagaimana kehidupan social keagamaannya yang unik. Tentu pula didasarkan akan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya yang menjadi ciri khusus masyarakat sebagai daya Tarik pariwisata. Berikut ini dapat identifikasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang harus dikuatkan dengan pengintegrasian dalam Pendidikan. Diantarnya adalah fasafah orang Bali adalah ajaran *Tri Hita Karana*, yang mendasari / *core values* sistem nilai-nilai kehidupan yang lainnya. Ajaran/ konsep *Tri Hita Karana* secara terminologi, berasal dari kata “*tri*”, berarti tiga; “*hita*”, berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan “*karana*”, berarti sumber penyebab. Jadi, “*Tri Hita Karana*”, berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kerahayuan dalam hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan (Sudarma, 1971; Kaler, 1983).

Santika dan Sudarmawan (2022) menyatakan Ajaran *Tri Hita Karana* sebagai filsafat hidup merupakan suatu konsep yang harmoni yang harus dilaksanakan untuk dapat mewujudkan keseimbangan dan kemakmuran kehidupan. Bagianya adalah keseimbangan manusia dengan alam yang disebut (*palemahan*), keseimbangan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan keseimbangan dengan tuhan (*parahyangan*). Keseimbangan ketiganya dapat diwujudkan dengan selalu bertindak dalam kaidah ajaran agama (*parahyangan*), selalu berbuat baik dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan (*Pawongan*) dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan kita (*palemahan*). Ketika konsep *Tri Hita Karana* ini sudah dijalankan secara seimbang maka akan dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman kehidupan.

Pada tataran tingkah laku manusia ada yang disebut ajaran *Karma pahala*, jika di uraikan, *karma* artinya perbuatan sedangkan *pahala* adalah akibat maka dapat diartikan sebagai akibat dari perbuatan atau hukum sebab akibat. Etika moral lainnya adalah ajaran *Tattwam Asi*, yang bersumber dari ajaran agama Hindu dengan lebih menekankan perwujudan cinta kasih pada

sesama, mengandung prinsip kebersamaan dan kesetaraan (Suja, 2010:02). Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, bagiannya meliputi *Kayika* (berbuat yang baik), *Wacika* (berkata-kata yang baik), dan *Manacika* (memiliki pikiran dan pengetahuan suci). Nilai sosial kekeluargaan, yaitu *suka duka* (suka dan duka dirasakan bersama), kerja keras yaitu nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pamerih), konsep motivasi, *nyalanang jengah* (mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan), *metaksu* (berkarisma dalam profesi), *mulat sarira* (introspeksi diri), dan nilai-nilai sosial seperti *paras paros sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), dan *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain).

Konsep kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Bali juga dikenal adanya konsep “*menyama braya*”, yang hingga saat ini masih diyakini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat antaragama dan antaretnik (dalam komunitas yang *heterogen*). Secara etimologi “*Menyama Braya*” terdiri dari dua kata, yakni: *nyama* dan *braya*. *Nyama*, berarti saudara, kemudian mendapat awalan “*me*”, menjadi: “*menyama*”, yang berarti bersaudara. Konsep demokrasi ada ungkapan *don sente don pelendo* artinya *ade kene ade keto* dalam bahasa Indonesia artinya ada gini ada gitu yang artinya aspek Demokrasi bebas seseorang dalam berekspresi namun tetap dalam ranah peraturan yang berlaku.

## **B. Profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan kearifan lokal Bali**

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020-2021, Kemendikbud Ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum Darurat yang menjadi rujukan kepada satuan pendidikan. Langkah ini diambil karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam proses Pendidikan selama masa pandemic covid-19 berlangsung. Sebelumnya ada Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam pembelajaran saat sebelum pandemic. Kurikulum Merdeka menjadi opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.

Substansi dasar dalam implementasi kurikulum merdeka ini adalah bagaimana dalam terwujudnya profil pelajar Pancasila yang merupakan basisnya Pendidikan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan dengan kegiatan intrakurikuler atau terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler atau pembelajaran berbasis proyek kontekstual dan yang terakhir melalui ekstrakurikuler atau kegiatan peminatan sesuai bakat peserta didik. Oleh karenanya peluang nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal Bali terintegrasi sebagai Langkah penguatan dalam proses Pendidikan sangatlah besar. Hanya saja perlu guru untuk mengidentifikasi dan berkreatifitas dalam pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali tersebut.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka ini tergantung dari peran guru tersebut sebagai subjek kurikulum. Guru dipandang sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peran



penting dalam penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang sudah ada sebelumnya atau bahkan menanamkan kembali nilai-nilai karakter tersebut. Pada satuan Pendidikan formal penguatan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan pada kegiatan Intrakurikuler yaitu penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan nilai kearifan lokal Bali pada materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Aditomo (2021) pada nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka menyatakan Pembaruan pembelajaran diawali dengan perumusan profil pelajar sebagai acuan utama penyusunan capaian pembelajaran, konten/materi, metode pembelajaran, dan asesmen “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” oleh karena itu pelajar yang mencerminkan profil Pancasila harus mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara seimbang dengan indikator adalah 1. Bernalar kritis, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, berjiwa gotong royong dan selalu kreatif.

Pada tahap awal ini guru merancang pembelajaran dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Bali yang dapat mempercepat terwujudnya profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai kearifan lokal yang akan dimunculkan dengan memadukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran, atau pada kegiatan yang berbasis proyek atau masalah-masalah kontekstual di masyarakat. Harapannya adalah pembelajaran lebih bermakna dan *meaningful* dalam mencapai seluruh kompetensi yang ada. Santika dan sudarmawan (2022) menyatakan Integarasi nilai-nilai kearifan lokal Bali pada muatan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan pedoman nilai-nilai kearifan lokal Bali yang ada. Sebagai inovasi, guru harus membuat secara mandiri terkait nilai-nilai kearifan lokal Bali yang bisa dikembangkan dalam muatan materi pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Lebih lanjut dijelaskan secara garis besar Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang perlu di tonjolkan oleh peserta didik adalah Saling menghargai, solidaritas, gotong royong kerja sama dan kerja keras. Diantaranya adalah nilai rendah hati dalam istilah Bali ada ungkapan *belog polos*, ulet pantang menyerah dengan *semangat puputan*, nilai-nilai kompetitif yaitu *nyalanang jengah*, semangat solidaritas dengan esensinya *menyame beraye*, konsep ajaran *Tri Hita Karana*, ajaran *Tat Twam Asi*, *tri kaya parisudha*, *suka duka*, *mulat sarira*, *paras paros sarpanaya*, *segilik seguluk sebayantaka*, *saling asah asih lan asuh*.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, adalah pelajar yang beriman dan berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya



sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Berikut adalah ahklak mulia yang dicerminkan oleh peserta didik adalah Pertama ahklak beragama tercermin dari Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasahi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang ditonjolkan adalah nilai ajaran *Tattwam Asi*, *Konsep trihita karana* yang merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran agama dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (menjalankan ajaran agama), saling menghargai antara sesama manusia, dan menjalin hubungan dengan alam dengan kata lain menajaga alam itu sendiri yang dipercaya sebagai sumber kesejahteraan kehidupan. Kemudian ada *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain), karena hakikat kesadaran pelajar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kedua adalah ahklak pribadi adalah akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditonjolkan adalah sikap *satya semaya* (jujur akan perkataan, integritas), *Mulat sarira* (introspeksi diri dan selalu rendah diri)

Ketiga adalah ahklak kepada sesama manusia. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Nilai kearifan lokal Bali yang dapat ditonjolkan adalah Nilai sosial kekeluargaan, yaitu *suka duka* (suka dan duka dirasakan bersama), *paras paras sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), dan *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain).

Keempat adalah ahklak alam. Pelajar harus menyadari bahwa alam adalah bagian dari lingkungannya, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam atau lingkungan yang baik. Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa ditonjolkan adalah nilai ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya adalah konsep pelemahan dimana pelajar diwajibkan untuk

selalu menjaga lingkungan sekitar dengan dalil bahwa kesejahteraan atau kesengsaraan itu bersumber dari alam. Oleh karena itu lertairkan alam demi kehidupan kelangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Kelima adalah ahlak bernegara adalah Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang dapat ditonjolkan adalah nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pamernih) yang diwujudkan sebagai warga negara yang baik, tau akan hak dan kewajibannya. Menjalankan segala peraturan perundangan dengan semangat rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

Dimensi mandiri adalah Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pelajar mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Nilai-nilai kearifan Bali yang dapat ditonjolkan adalah kerja keras yaitu nilai *puputan* (pengorbanan sebesar-besarnya secara tulus ikhlas tanpa pamernih), konsep motivasi, *nyalanang jengah* (mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan).

Dimensi bergotongroyong dimana pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Oleh karena itu sikap yang harus dikembangkan adalah sikap simpati dan empati yang diwujudkan dengan kegiatan bergotong royong semangat saling menghargai dalam mewujudkan tujuan Bersama. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditonjolkan adalah Konsep kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Bali juga dikenal adanya konsep "*menyama braya*"(kekeluargaan), nilai-nilai sosial seperti *paras paras sarpanaya* (belajar seiring dan sejalan bagi kepentingan bersama), *segilik seguluk sebayantaka* (baik dan buruk dirasakan bersama), dan *saling asah* (membelajarkan), *saling asih* (saling mengasahi), *lan saling asuh* (selalu memberikan kontrol satu sama lain).

Dimensi Kebhinekaan global adalah Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan berkeadilan social. Dengan perspektif kebinekaan global ini harapannya adalah pelajar atau peserta didik mampu berfikir global, bergaul secara luas namun tetap mengedepankan pendekatan-pendekatan lokal dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau yang dihadapi. Nilai-nilai kearifan lokal Bali yang dapat ditonjolkan adalah konsep "*menyama braya*", yang hingga

saat ini masih diyakini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat antaragama dan antaretnik (dalam komunitas yang *heterogen*). Konsep ini secara sederhana dapat dipraktikkan oleh pelajar atau peserta didik secara sederhana dengan tidak membeda-bedakan teman, bergaul dengan semua kalangan masyarakat misalnya Ketika pembelajaran berbasis project dalam pemecahan masalah, dan menerima masukan dari seluruh anggota kelompok.

Dimensi bernalar kritis, pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Tentunya dalam bernalar kritis harus didasarkan pada pikiran-pikiran yang baik atau positif dalam menganalisis segala persoalan termasuk permasalahan dalam pembelajaran. Harapannya adalah ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat bagi peserta didik dan semua pembelajar. Oleh sebab itu di Bali ada yang dikenal dengan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, bagiannya meliputi *Kayika* (berbuat yang baik), *Wacika* (berkata-kata yang baik), dan *Manacika* (memiliki pikiran dan pengetahuan suci). Dengan dasar ajaran ini niscaya anti ilmu yang didapat akan berguna bagi peserta didik/ pelajar dan juga lingkungannya, yang sudah tentu aplikasinya sesuai dengan kaidah dan norma di masyarakat.

Terakhir adalah dimensi kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Prilaku kreatif ini sudah menjadi hal yang wajib dimiliki oleh pelajar. Ketika prilaku ini mampu dikembangkan sudah akan tentu hasil pembelajaran yang diharapkan bisa lebih berhasil. Semangat kreatif ini tidak terlepas dari adanya motivasi dalam proses pembelajaran. oleh karena itu guru harus mampu membangun motivasi yang baik didalam lingkungan pembelajaran. Ketika motivasi ini muncul sudah barang tentu mengarah pada adanya daya kreativitas pelajar dalam memecahkan seteiap permasalahan yang diberikan. Dalam konteks nilai-nilai kearifan lokal bali, semangat motivasi dan daya kreativitas pelajar harus dilihat dari semangat , ulet pantang menyerah dengan semangat *puputan* (atau belajar bersungguh-sungguh dengan tekad yang kuat akan suatu tujuan), nilai-nilai kompetitif yaitu *nyalanang jengah*, dalam artian selalu memotivasi diri untuk memberikan yang terbaik dan berusaha memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya belum dikuasai. Terakhir adalah *nilai mulat sarira* atau refleksi diri terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dari persiapan, proses dan hasil yang didapat sehingga bisa menentukan Langkah atau Tindakan selanjutnya.

Menentukan keberhasilan penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk profil pelajar pancasila pada proses pembelajaran dan Pendidikan pada umumnya, tergantung dari guru dalam memilah, mengidentifikasi, membuat rancangan, menjalankan pembelajaran / project setra evaluasi pembelajaran dilakukan secara benar. Guru harus memiliki keasadaran sebagai pentranmisi nilai. Santika dan sudarmawan (2022) menyatakan sekolah memiliki misi penting

dalam menanamkan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu sekolah tidak boleh lepas dari akar nilai-nilai yang ada pada tataran masyarakatnya. Sesuai dengan teori fungsional, khususnya struktural fungsional, dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan sekolah dengan kepentingan proses sosial budaya di masyarakat, umumnya melihat sekolah sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik belajar mengambil tempat mereka di dalam masyarakat dan berkontribusi dalam saling ketergantungan yang diperlukan untuk mempertahankan tatanan sosial dan menyempurnakan kebutuhan anggota-anggotanya. Sekolah, dengan demikian, dapat dianggap sebagai pentransmisi nilai-nilai tradisional dan sebagai sarana stabilitas sosial serta pemeliharaan tatanan sosial yang ada (Hallinan, dalam Ballantine, 1985: 33-34; Collins, dalam Ballantine, 1985:60-87).

Pembelajaran yang berbasiskan pada kearifan lokal tujuannya adalah melahirkan generasi milenial bangsa yang transformatif. Artinya generasi yang mampu mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan lokal, berdaya saing, cerdas, berkarakter dan beradab. Oleh karena itu peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menunjang keberhasilan pembentukan profil pelajar Pancasila sangatlah vital dan saling berkaitan ibarat dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Harapannya profil pelajar Pancasila yang dihasilkan adalah profil pelajar Pancasila yang memiliki ciri khas dan semangat nilai-nilai kearifan lokal sehingga nilai tersebut akan mampu dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya adalah pertama, pemberlakuan kurikulum merdeka belajar memberikan peluang yang sangat besar dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai kearifan lokal Bali. Kedua penguatan karakter bangsa dapat dilakukan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali sebagai basis dalam Pendidikan akarakter bangsa. Ketiga, sekolah sebagai Pendidikan formal harus mendukung dalam keselarasan penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Keempat, profil pelajar Pancasila harapannya adalah profil pelajar Pancasila yang mengedepankan nilai-nilai lokal sebagai ciri khas atau karakter masyarakat setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditomo, A. (2021). Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, M.J. dkk. (2021). Pentingnya menciptakan Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. JURNAL PENDAIS. 3 (1). <https://uit.e-journal.id>
- Aryana, P. I.B. (2014). Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di sekolah. Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Badan standar, kurikulum dan asesemen Pendidikan kementerian Pendidikan , kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia. 2022. Dimensi, elemen dan subelemen Profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

- Ballantine, J.H. (1985). *School and Society: A Reader in Education and Sociology*. Palo Alto, CA: Mayfield.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Kaler, IGK. (1983). *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. (Jilid 1 dan 2). Denpasar: Bali Agung
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan karakter. Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media
- Peraturan Presien. Perpres No 87 tahun 2017. *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Santika, I.W.E. (2019). *Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Bali (Study kasus di SMA N 1 Denpasar)*. Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali
- Santika, I.W.E. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. Indonesian Values and Character Education Journal. 3 (1) . <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Santika, I.W.E. & I Putu Yudi Sudarmawan. (2022). *Penguatan karakter Bangsa melalui integrasi Nilai kearifan Lokal Bali pada pembelajaran Daring*. Jurnal Pendidikan dan konseling. 4 (1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3747>
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT.
- Sueca , I. N. (2022). *Integrasi Kearifan Lokal pada Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di sekolah Dasar*. Repository Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Sudarma, N. (1971). *Desa Adat di Bali sebagai Lembaga Sosial Religius Berdasarkan Falsafah Tri Hita Karana*. Denpasar: tidak diterbitkan.
- Suja, I.W. (2010) *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: PARAMITA.
- Sukadi. Et al (2010). *Rekonstruksi Pemikiran Belajar Dan Pembelajaran Pkn Sd Sebagai Yadnya Dalam Rangka Perwujudan Dharma Agama Dan Dharma Negara Berbasis Konstruktivisme*. Laporan Hibah Bersaing Tahap II. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sunarya I.K. (2012). *Pendidiakn Seni Berkarakter Budaya Adiluhung Estafet Generasi Kreatif yang Berkelanjutan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 2(2) hal 179-188.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wagiran (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Humemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3(3) hal 329-339.
- Wahab, A. A. (2001). *Rekonstruksi kurikulum PMPKN*. Jurnal civicus (1). Bandung. Jurusan PMPKN.UPI
- Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewraganegaraan*. Bandung: ALFABETA.

Winataputra, U. S. (2001). Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.